

Faktor dan Pola Mobilitas Pedagang Kaki Lima Lokawisata Baturraden Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas

Choirul Amin^{1*}, Yunanda Riyadi², Tyas Lailatul Fadillah³

^{1,2,3}Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: ca122@ums.ac.id

Abstrak

Keyword:
Mobilitas; pedagang
kaki lima; lokawisata

Penelitian ini menganalisis faktor dan pola mobilitas PKL Lokawisata Baturraden. Metode penelitian menggunakan metode penelitian survei. Populasi penelitian adalah PKL yang berdagang di kawasan Lokawisata Baturraden. Jumlah sampel sebanyak 100 pedagang yang dipilih menggunakan teknik stratified quota sampling, dimana pedagang kaki lima dibagi dua strata yaitu menetap dan asongan dan pada setiap strata diambil quota sebanyak 50 pedagang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis pola spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik PKL Baturraden didominasi oleh penjual makanan kecil, lama waktu berjualannya rata-rata 7-10 jam per hari, dan pendapatan rata-rata bulanan di atas UMR Kabupaten Banyumas. Faktor yang mendorong PKL untuk melakukan mobilitas ke Kawasan Baturraden adalah daya tarik Kawasan Baturraden dari segi ketersediaan peluang kerja (ekonomi), kenyamanan lokasi (fisik), dan keguyuban masyarakat (sosial). Pola mobilitas PKL terdiri dari harian, mingguan dan bulanan, dimana sebagian besar melakukan mobilitas harian.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk sebesar 265 juta jiwa pada tahun 2017. Angka tersebut menjadikan Negara Indonesia berada pada urutan nomor 4 (empat) di dunia setelah China (RRC), India, dan Amerika Serikat. Jumlah ini diperkirakan akan naik sesuai proyeksi penduduk Indonesia yang berjumlah 305 juta pada tahun 2035 (Badan Pusat Statistik, 2010). Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan pulau-pulau lain yang berada di Indonesia. Dilihat dari segi kependudukan Indonesia khususnya yang berada di pedesaan masih menghadapi berbagai masalah seperti besarnya jumlah penduduk, persebaran pembangunan tidak merata, pendidikan rendah, dan

banyaknya jumlah penduduk yang miskin. Hal tersebut menjadikan para penduduk melakukan mobilitas ke daerah lain.

Handriawan (2011) menyebutkan bahwa mobilitas penduduk merupakan pergerakan penduduk dari satu daerah ke daerah lain baik untuk sementara maupun untuk jangka waktu yang lama atau menetap. Mantra (1995) membagi bentuk dari mobilitas menjadi dua yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non-permanen (sirkuler). Mobilitas permanen adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan, sedangkan mobilitas sirkuler yaitu gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan.

Mobilitas dapat terjadi antara desa dengan kota, kota dengan desa, kota dengan kota (Mantra dan Molo, 2000). Aktivitas mobilitas penduduk yang berada di desa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesempatan kerja di desa terbatas, kepemilikan lahan di daerah asal sempit, dan pendapatan keluarga di daerah asal kecil. Selain itu pertumbuhan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan daya serap lapangan kerja yang cukup, berakibat meningkatnya jumlah pengangguran. Hal ini banyak terjadi di pedesaan karena peluang kerja di pedesaan sangat terbatas, yang pada umumnya hanya tersedia pada sektor pertanian.

Sempitnya lahan pertanian yang dimiliki penduduk dan kondisi tanah yang kurang subur akan memperparah keadaan asal migran. Keadaan ini apabila tidak diimbangi dengan dengan perluasan lapangan pekerjaan yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran. Semua keterbatasan yang ada pada sektor pertanian akan memaksa penduduk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian baik itu yang berada di daerah asal maupun daerah tujuan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan daerah yang mempunyai kondisi wilayah khususnya yang memiliki tempat wisata yang menjadikan para pelaku migran beralih pekerjaan yang asalnya petani menjadi pedagang kaki lima.

Lokawisata Baturraden yang berlokasi di Kecamatan Baturraden merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi wisata yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2013 yang menunjukkan jumlah pengunjung di Wisata Baturraden memiliki jumlah pengunjung wisata paling banyak daripada wisata yang lain yang berada di Kabupaten Banyumas. Pengunjung Wisata Baturraden pada tahun 2013 sebanyak 433.116 wisatawan (Badan Pusat Statistik, 2013), kemudian pada tahun 2017 pengunjung di Wisata Baturraden mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 615.046 wisatawan (Suara Merdeka, 2017).

Dengan adanya wisata tersebut, para penduduk memanfaatkan kondisi tersebut sebagai penjual atau pedagang kaki lima di sekitar wisata. Pedagang kaki lima menjadi alternatif lapangan pekerjaan yang tidak tertampung di sektor formal dan hanya bisa bekerja pada sektor informal seperti menjadi pedagang kaki lima, karena karakteristik pedagang kaki lima yang khas dan bagi angkatan kerja yang memasukinya tidak membutuhkan keahlian khusus. Pedagang kaki lima (street trading) mempunyai ciri-ciri ketidakteraturan, ketidakmampuan, serta kemiskinan tingkat pendidikan yang rendah. Pedagang kaki lima biasanya digambarkan sebagai perwujudan dan pengangguran yang tersembunyi atau setengah yang berasal dari berbagai wilayah baik didalam kecamatan maupun luar kecamatan. Sehingga dapat dikatakan pedagang kaki lima melakukan mobilitas sirkuler.

Secara distribusi keruangan, lokasi yang dijadikan sebagai tempat berjualan yaitu Lokawisata Baturraden karena lokasi tersebut memang banyak dikunjungi wisatawan. Dilihat dari segi jumlah pedagang yang ada di Lokawisata Baturraden tahun 2016 yang berjumlah 282 pedagang, sebanyak 219 pedagang didominasi oleh pedagang kaki lima (Widiastuti, 2016). Dengan bertambahnya jumlah pengunjung di Lokawisata Baturraden akan berpotensi memiliki jumlah pedagang kaki lima yang meningkat dari waktu ke waktu. Pertambahan migran yang terus menerus menyebabkan pertambahan jumlah penduduk serta memunculkan pemukiman-pemukiman baru.

Kondisi ekonomi di daerah asal dan daerah tujuan migrasi menjadi pendorong bagi penduduk desa untuk melakukan mobilitas sirkuler. Selain lahan pertanian di desa yang semakin sempit, rendahnya tingkat pendidikan dan kemiskinan menyebabkan beberapa penduduk desa yang awalnya bekerja sebagai buruh tani, beralih untuk menjadi pedagang kaki lima. Selanjutnya dijelaskan oleh Todaro (1996) berdasarkan kelas ekonomi, masyarakat desa yang menjadi buruh tani sangat

misikin, tidak memiliki tanah dan buta huruf cenderung terdorong ke kota atau wilayah-wilayah desa lain. Upah buruh tani tanaman pangan dan hortikultura di Jawa Tengah menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2016 rata-rata sebesar Rp 28.000/hari, sedangkan pendapatan menjadi pedagang kaki lima di Lokawisata Baturraden menurut Widiastuti (2016) rata-rata sebesar Rp 108.000/hari. Upah buruh tani yang rendah membuat penduduk tersebut kemudian enggan menjadi buruh tani sebab meskipun pedagang kaki lima sering dipandang sebagai pekerjaan kelas rendah namun pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan ini mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang berada di daerah asal.

Penelitian ini dilakukan di Lokawisata Baturraden karena dengan banyaknya jumlah PKL yang ada dan dari waktu ke waktu semakin bertambah mendorong kami untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong penduduk untuk melakukan mobilitas dan bagaimana pola mobilitas sirkuler yang terjadi pada pedagang kaki lima di lokawisata ini.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Informasi diperoleh

Tabel 1. Kuota Jumlah Sampel

Jenis PKL	Kuota
Menetap	50
Berkeliling/Asongan	50
Total Sampel	100

Sumber: Penulis, 2018

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode survei. Data yang diperoleh dari responden melalui survei dengan responden berdasarkan pertanyaan yang disusun dalam tujuan penelitian meliputi: data demografi (umur, jenis kelamin, status kawin, jumlah tanggungan keluarga), data sosek (pendapatan, pendidikan), faktor – faktor yang mempengaruhi mobilitas dan alasan memilih mobilitas sirkuler, faktor pendorong melakukan mobilitas, alasan memilih mobilitas sirkuler, alasan memilih Kecamatan Baturraden, daerah asal: daerah asal migran, lama perjalanan, alat

langsung dari sampel responden.. Sampel penelitian ini adalah pedagang kaki lima di daerah Lokawisata Baturraden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan stratified quota sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh PKL yang berada di daerah Lokawisata Baturraden. PKL di daerah Lokawisata Baturraden yang terbagi atas PKL menetap dan berkeliling.

2.2 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah stratified quota sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Obyek yang dimaksud adalah 100 pedagang kaki lima dan dibagi pada strata jenis pedagang kaki lima yang meliputi pedagang kaki lima menetap dan pedagang kaki lima berkeliling, untuk lebih lengkapnya jumlah pembagian strata dan kuota sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

transportasi, jarak tempuh, dan pekerjaan sebelumnya, mobilitas usaha (lokasi usaha, sumber modal, besar modal awal, jam kerja, lama usaha, dan jenis barang dagangan), pola mobilitas (mobilitas permanen dan non permanen)

2.4 Teknik Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini terdiri atas 3 analisis berikut:

1. Analisis Tabel Frekuensi

Penelitian ini menggunakan tabel frekuensi. Tabel frekuensi digunakan untuk menganalisis satu variabel. Tabel frekuensi menggunakan variabel sosial dan ekonomi (pendidikan dan

pendapatan). Variabel demografi digunakan untuk karakteristik responden (umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga).

2. Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan mobilitas sirkuler pedagang kaki lima di kawasan Lokawisata Baturraden, yang diperoleh dari analisis data kualitatif.

3. Analisis Keruangan

Analisis keruangan merupakan analisis lokasi yang menitik beratkan pada tiga unsur jarak (distance), kaitan (interaction), dan gerakan (movement). Tujuan dari analisis keruangan adalah untuk mengukur apakah kondisi yang ada sesuai dengan struktur keruangan dan menganalisa interaksi antar unit keruangan yaitu hubungan antara ekonomi dan interaksi keruangan, aksesibilitas antara

pusat dan perhentian suatu wilayah dan hambatan interaksi. Dalam penelitian ini analisis keruangan digunakan untuk menggambarkan adanya interaksi wilayah antara daerah asal pedagang kaki lima dengan daerah Lokawisata Baturraden yang merupakan daerah tempat berdagang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Penelitian

Baturraden merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 7,5 km dari Kota Purwokerto ke arah utara. Pusat pemerintahannya berada di Desa Rempoah. Kecamatan ini terletak di lereng selatan Gunung Slamet dan merupakan kawasan wisata. Dengan luas wilayah kecamatan : 4553,008 Ha/45,53 km².

3.2 Karakteristik PKL Baturraden

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin PKL	F	%
Laki-Laki	57	57
Perempuan	43	43
Total	100	100

Sumber: Penulis, 2018

Jenis kelamin PKL di Lokawisata Baturraden didominasi pedagang laki-laki. Tabel 1 menunjukkan sebanyak 57 orang berjenis kelamin laki-laki dan 43

orang berjenis kelamin perempuan. PKL laki-laki paling banyak dengan presentase 57%.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan responden dapat disimak pada Tabel 2 berikut.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	f	%
SD	52	52
Tidak	6	6
SMP	29	29
SMA	13	13
Total	100	100

Sumber: Penulis, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden menyatakan ada 6 orang yang mengaku tidak bersekolah, yang mengaku tamat SD ada 52 orang, adapun yang mengaku tamat SMP ada 29 orang, dan yang mengaku tamat SMA ada 13 orang. Pendidikan menjadi salah satu faktor pendorong keputusan masyarakat untuk menjadi PKL. Menurut Fernando (2016) pendidikan adalah hal terpenting dalam hidup seseorang karena dengan pendidikan

seseorang dapat berkompetisi dalam pasar kerja. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak pengetahuan, pemahaman serta wawasan yang luas sehingga menambah pendapatan. Hal tersebut sejalan dengan banyaknya PKL di Lokawisata Baturaden paling banyak hanya tamat SD yaitu sebanyak 52% dari total responden. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi pilihan untuk menjadi PKL di Lokawisata Baturaden.

3. Pekerjaan Sebelumnya

Pekerjaan responden sebelum menjadi PKL disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pekerjaan Sebelum Menjadi PKL

Pekerjaan Sebelumnya	F	%
Wiraswata	38	38
Tidak Bekerja	29	29
Petani	5	5
TKW	2	2
Tambak Ikan	1	1
Serabutan	1	1
Pelayan	1	1
Pekerja Seni	3	3
Buruh Pabrik	1	1
Pedagang Kreditur	1	1
Jasa	3	3
Ibu Rumah Tangga	1	1
Pelayan took	12	12
Asisten rumah tangga	2	2
Total	100	100

Sumber: Penulis, 2018

Jenis pekerjaan sebelumnya PKL paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 38% dan paling sedikit adalah petani sebanyak 5%. Dari hasil wawancara, PKL menyatakan bahwa keputusannya untuk berjualan di Lokawisata Baturaden karena saat ini pengelolaan lokawisata yang sudah semakin baik membuat pengunjung Lokawisata Baturaden selalu ramai

setiap hari sehingga banyak peluang kerja yang ada di lokawisata.

Pedagang kaki lima yang sebelumnya telah memiliki pekerjaan lebih memilih untuk berdagang di Lokawisata Baturaden karena peluang kerjanya lebih banyak dan lebih menjanjikan. Hal itu dapat diketahui dari semakin banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di Lokawisata Baturaden.

4. Jenis Barang yang dijual

Jenis barang yang dijual oleh PKL Baturaden terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Barang yang Dijual

Jenis Barang	F	%
Cinderamata	29	29
Makanan Besar	29	29
Makanan Kecil	41	41
Jasa Foto	1	1
Total	100	100

Sumber: Penulis, 2018

Jenis barang yang dijual oleh pedagang kaki lima yang ada di Lokawisata Baturraden dibedakan menjadi cinderamata, makanan besar, makanan kecil, dan lain-lain. Selain ketiga jenis barang tersebut, di Lokawisata Baturraden juga terdapat jasa foto yang model berjualannya dengan keliling di lokawisata. Berdasarkan hasil survei, jenis barang yang dijual didominasi oleh pedagang yang menjajakan makanan kecil yaitu sebanyak 41%, kemudian cinderamata

dan makanan besar masing-masing 29%, dan lain-lain atau jasa foto sebesar 1%. Keberadaan pedagang di kawasan Lokawisata Baturraden dapat dikatakan sangat berperan dan dibutuhkan oleh pengunjung, dengan adanya keberadaan para pedagang khususnya para pedagang makanan tentu dapat membuat para pengunjung menjadi nyaman, sehingga apabila mereka merasa lapar dan perlu makan, mereka tidak perlu jauh-jauh keluar untuk membelinya.

5. Lama Berjualan

Lama berjualan di Lokawisata baturraden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Lama Berjualan

Lama Berjualan	F	%
4-6 Jam	3	3
7-10 Jam	97	97
Total	100	100

Sumber: Penulis, 2018

Waktu berjualan PKL dikelompokkan menjadi 2 kelas. Sebanyak 3% responden berjualan selama 4-6 jam sehari, sedangkan 97% responden berjualan selama 7-10 jam per hari. Sebagian besar PKL berjualan pada pukul 08.00 sampai 17.00 sesuai dengan jam buka Lokawisata Baturraden untuk memaksimalkan pendapatannya. Hal ini sejalan dengan Nurhayati (2017) bahwa semakin lama PKL menjajakan barang dagangannya maka akan semakin banyak kesempatan untuk menjual barang dagangannya dan secara tidak langsung akan membuka peluang untuk menambah pendapatan.

Pedagang di Lokawisata Baturraden didominasi oleh pedagang yang berjualan dalam kurun waktu 7-

6. Pendapatan

Pendapatan responden dikategorikan di atas dan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Banyumas

10 jam yaitu sebesar 97% dan sisanya yaitu 3% merupakan pedagang yang berjualan dalam kurun waktu 4-6 jam. Dari hasil survei, lamanya pedagang berjualan tergantung pada ketersediaan barang yang ada, misalnya pada pedagang makanan kecil maupun makanan besar apabila sebelum jam tutup lokawisata barang dagangannya sudah habis maka pedagang tersebut akan menutup dagangannya. Sedangkan, pedagang yang menjual cinderamata ataupun jasa foto biasanya mereka berjualan sampai jam tutup lokawisata agar penghasilannya dapat maksimal.

seperti ditampilkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Pendapatan Responden

Kategori Pendapatan	f	%
< UMR Kab. Banyumas	0	0
> UMR Kab. Banyumas	100	100
Total	100	100

Sumber : Penulis, 2018

UMR Kabupaten Banyumas tahun 2019 yaitu Rp.1.750.000.- Keseluruhan responden memiliki pendapatan di atas UMR Kabupaten Banyumas. Hal ini dipengaruhi karena banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung di Lokawisata Baturraden.

Pendapatan per bulan pedagang kaki lima di Lokawisata Baturraden dapat dikatakan tinggi, dari 100 pedagang kaki lima , 100% pedagang memiliki pendapatan diatas UMR Banyumas. Dengan rentang paling rendah Rp. 2.250.000 sampai dengan yang tertinggi Rp. 60.000.000,- . Berdasarkan hasil

7. Daerah Asal

Daerah asal responden dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Daerah Asal Responden

Dalam Kecamatan Baturraden			Luar Kecamatan Baturraden		
Nama Desa	Jumlah	%	Nama Kecamatan	Jumlah	%
Karangmangu	6	8,1	Banyumas	11	42,3
Karangtengah	15	20,3	Sokaraja	1	3,8
Kemutung Kidul	6	8,1	Sumbang	11	42,3
Kemutung lor	22	29,7	Purwokerto Barat	3	11,5
Kemutung kulon	5	6,8			
Ketonger	8	10,8			
Kutosari	6	8,1			
Rempoah	6	8,1			
Total	74	100		26	100

Sumber: Penulis, 2018

3.3 Faktor Mobilitas

Faktor mobilitas pada penelitian ini yaitu faktor daerah asal dan faktor daerah tujuan. Faktor mobilitas PKL Lokawisata

Baturraden dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Faktor Mobilitas

Faktor Daerah Asal	Skor	Faktor Daerah Tujuan	Skor
Banyak tersedia peluang kerja di daerah asal	63	Banyak tersedia peluang kerja di Lokawisata Baturraden	80
Daerah asal sangat nyaman dan asri	73	Di Lokawisata Baturraden sangat nyaman dan asri	77
Masyarakat di daerah asal guyub dan rukun	75	Masyarakat di Lokawisata Baturraden guyub dan rukun	76
Rata-rata Skor	70,33	Rata-rata Skor	77,67

Sumber: Hasil Survei, 2018

Pada faktor daerah asal dengan pernyataan banyak tersedia peluang kerja di daerah asal pedagang yang merupakan aspek ekonomi didapati dengan skor 63, pernyataan daerah asal pedagang sangat nyaman dan asri yang merupakan aspek fisik dengan skor 73, pernyataan masyarakat di daerah asal pedagang guyub dan rukun dengan skor 75. Pada faktor daerah tujuan dengan pernyataan banyak tersedia peluang kerja di Lokawisata Baturraden yang merupakan aspek ekonomi didapati dengan skor 80, pernyataan Lokawisata Baturraden sangat nyaman dan asri yang merupakan aspek fisik dengan skor 77, pernyataan masyarakat di Lokawisata Baturraden guyub dan rukun dengan skor 76.

Tabel 9 menunjukkan bahwa secara keseluruhan para PKL menilai kondisi di daerah Baturraden lebih baik dibanding daerah asal mereka, baik dari segi peluang kerja (ekonomi), kenyamanan lokasi (fisik), maupun keguyuban warga (sosial). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor yang mendorong PKL untuk melakukan mobilitas ke Kawasan Baturraden adalah data tarik Kawasan Baturraden dari segi ekonomi, fisik, dan sosial.

Perbedaan perekonomian dan kesempatan kerja antara perkotaan dan pedesaan akan menyebabkan terjadinya mobilitas. Makin tinggi perbedaan maka makin tinggi pula orang yang akan melakukan migrasi. Alasan utama pedagang kaki lima di Lokawisata Baturraden melakukan mobilitas adalah alasan ekonomi.

Keputusan bermigrasi cenderung diakibatkan motif ekonomi, demikian juga mobilitas sirkuler dibagian banyak negara Asia, pada umumnya disebabkan kemiskinan di daerah pedesaan merupakan faktor penting yang menjadi pendorong para migran untuk

meninggalkan daerah asalnya dan mengambil keputusan melaku perpindahan sementara kedaerah yang lain (Oberasi, 1983). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi adanya mobilitas, yaitu faktor daerah asal dan faktor daerah tujuan, dari hasil survei yang dilakukan faktor pendorong dari daerah tujuan yang mempengaruhi pedagang kaki lima melakukan mobilitas sirkuler ke Lokawisata Baturraden. Pedagang kaki lima tersebut menilai bahwa peluang kerja di Lokawisata Baturraden lebih banyak dibandingkan dengan daerah asal sehingga mereka lebih memilih untuk bermigrasi ke Lokawisata Baturraden. Pedagang kaki lima tersebut banyak yang berasal dari pedesaan dengan kondisi lapangan pekerjaan yang sedikit dan kebanyakan lapangan pekerjaannya adalah di sektor pertanian, sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan mobilitas sirkuler ke Lokawisata Baturraden karena lapangan pekerjaan yang ada lebih banyak dan lebih beragam.

Faktor penghalang mobilitas yang dialami oleh pedagang kaki lima di Lokawisata Baturraden antara lain adalah cuaca, tidak ada angkutan umum, dan tidak memiliki kendaraan pribadi. Faktor penghalang cuaca yang dimaksud adalah terkadang pada saat hujan dengan intensitas yang tinggi, pedagang kesulitan untuk menuju ke Lokawisata Baturraden. Sedangkan pedagang yang tidak memiliki kendaraan pribadi biasanya menggunakan angkutan umum untuk menuju ke Baturraden.

3.4 Pola Mobilitas

Pola waktu mobilitas pedagang kaki lima di Lokawisata Baturraden didominasi oleh mobilitas harian yaitu sebanyak 96%. Pedagang kaki lima yang memilih melakukan mobilitas harian dikarenakan jarak tempat tinggal ke lokawisata tidak

terlalu jauh sehingga mereka memilih untuk kembali ke tempat tinggal atau daerah asal setiap harinya setelah selesai berdagang, sedangkan masing-masing 2% merupakan pedagang kaki lima yang melakukan mobilitas bulanan dan musiman.

Pedagang yang melakukan mobilitas bulanan biasanya merupakan pedagang yang tidak setiap hari berdagang di Lokawisata Baturraden, pedagang tersebut akan berpindah-pindah tempat berjualan dan kemudian kembali ke daerah asal setiap bulannya. Pedagang yang melakukan mobilitas musiman merupakan pedagang yang berjualan di Lokawisata Baturraden hanya saat-saat tertentu saja, misalnya pada saat hari libur dan akhir pekan yang akan lebih banyak pengunjung ataupun di saat terdapat suatu *event* di Lokawisata Baturraden. Sarana mobilitas yang digunakan pedagang untuk menuju ke Lokawisata Baturraden didominasi oleh motor yaitu sebesar 70% dan transportasi umum sebesar 30%.

Pedagang memilih menggunakan motor karena lebih cepat dan efisien, sedangkan pedagang yang tidak memiliki kendaraan pribadi biasanya lebih memilih menggunakan transportasi umum seperti angkot karena dapat langsung turun di dekat Lokawisata Baturraden sehingga tidak memerlukan tambahan biaya lagi untuk menuju ke lokawisata tersebut.

Model mobilitas pedagang kaki lima di Lokawisata Baturraden didominasi oleh pedagang yang langsung pulang ke rumah yaitu sebesar 98% dan sisanya 2% merupakan pedagang yang menginap. Pedagang yang memilih untuk menginap merupakan pedagang dengan waktu mobilitas bulanan, pedagang tersebut melakukan perpindahan sementara supaya tidak terlalu menghabiskan waktu serta mengurangi pengeluaran ongkos transportasi untuk pulang pergi dan kemudian pulang ke daerah asal setiap bulannya.

6. KESIMPULAN

PKL Lokawisata Baturraden didominasi oleh penjual makanan kecil, lama waktu berjualannya rata-rata 7-10 jam per hari, dan pendapatan rata-rata bulanan di atas UMR Kabupaten Banyumas. Faktor yang mendorong PKL untuk melakukan mobilitas ke Kawasan Baturraden adalah daya tarik Kawasan Baturraden dari segi ketersediaan peluang kerja (ekonomi), kenyamanan lokasi (fisik), dan keguyuban masyarakat (sosial). Pola mobilitas PKL terdiri dari harian, mingguan dan bulanan, dimana sebagian besar melakukan mobilitas harian. Keputusan PKL Lokawisata Baturraden melakukan mobilitas lebih kuat dipengaruhi oleh motif ekonomi.

REFERENSI

- Ambarwati, Atik. (1999). *Mobilitas Sirkuler Penduduk Kelurahan Jiwan Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Geografi UMS
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2013. *Banyaknya Pengunjung Obyek Wisata di Wilayah Kabupaten Banyumas Tahun 2009-2013*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2016. *Statistik Upah Buruh Tani di Perdesaan*: Badan Pusat Statistik.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Bintarto, R. (1977). *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Yogyakarta: UP Spring
- Everett, S Lee. (1982). *Suatu Teori Migrasi*. Seri terjemahan No. 3. Yogyakarta: PPSK UGM 1 – 3
- Handriawan, Budi. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Mobilitas Non Permanen menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Hariyadi, Agus. (2005). *Mobilitas Sirkuler Pedagang Kaki Lima di Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan*.

- Skripsi. Surakarta: Fakultas Geografi UMS
- Kasto. (1984). Geografi Penduduk dan Permasalahan Kependudukan. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Mantra, Ida Bagoes. (1995). Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia Ke Malaysia paper PPK UGM. Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagus. (1978). Mobilitas Penduduk dari Desa ke Kota. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Mantra, Ida Bagus. (1981). Mobilitas Penduduk Dukuh Ngadirejo (Sleman) dan Dukuh Piring (Bantul). Laporan Penelitian. Yogyakarta: PPSK UGM
- Mantra, Ida Bagus. (1985). Pengantar Studi Demografi. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Noer Efendi, Tadjudin. (1997). Perkembangan Penduduk Sektor Informal Dan Kemiskinan di Kota. Yogyakarta: LESFI
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. (1981). Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES
- Sukmono, Nugroho P. (2017). Pengunjung Lokawisata Baturraden Capai 600 Ribu. Suara Merdeka, 26 Desember 2017.
- Titus, Milan. (1982). Migrasi Antar Daerah di Indonesia. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM seri terjemahan No: 12
- Todaro, Michael P. (1996). Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Widiastuti. (2016). Dampak Ekonomi dan Daya Dukung Kawasan dalam Pengembangan Lokawisata Baturraden Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.